

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL
(STUDI KASUS EKOWISATA TAMAN SUNGAI MUDAL DUSUN
BANYUNGANTI DESA JATIMULYO KECAMATAN
GIRIMULYO KULON PROGO)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat**

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh :

**Teguh Setiyadi
NIM 14250061**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-302 /Un.02/DD/PP.05.3/01/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL (STUDI KASUS
EKOWISATA TAMAN SUNGAI MUDAL DUSUN BANYUNGANTI DESA
JATIMULYO KECAMATAN GIRIMULYO KULON PROGO)**

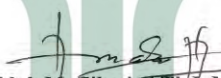
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Teguh Setiyadi, A. Md
NIM/Jurusan : 14250061/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 18 Januari 2019
Nilai Munaqasyah : 89 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Abidah Muflihah, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

Penguji II,


Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP 19660827 199903 1 001

Penguji III,


Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP 19740202 200112 1 002

Yogyakarta, 18 Januari 2019

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si
NIP 19600320 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Saudara:

Nama : Teguh Setiyadi

NIM : 14250061

Judul Skripsi : DAMPAK EKOWISATA TAMAN SUNGAI MUDAL TERHADAP
KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN
BANYUNGANTI DESA JATIMULYO KECAMATAN GIRIMULYO
KULON PROGO

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Januari 2019

Ketua Program Studi

Pembimbing



Andayani, S.IP., MSW

NIP. 19721016 199903 2 008



Abidah Muflihah, M. Si

NIP 19770317 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Setiyadi
NIM : 14250061
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul : **Dampak Ekowisata Taman Sungai Mudal terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dusun Banyunganti Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kulon Progo** adalah karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang menyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Januari 2019

Yang menyatakan,



Teguh Setiyadi

NIM. 14250061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas nikmat dan karunia Allah SWT, karya ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak War'adi dan Ibu Rokhanah, yang selalu memberikan doa restu, dorongan dan semua hal yang tidak pernah diberikan oleh orang lain.
2. Kedua mertua yang peneliti hormati, Bapak Ngasi'in dan Ibu Mardhliyah, yang turut memberikan do'a restu dan nasihat.
3. Istri dan anak tercinta, Rizka Afiah dan Muhammad Affan Alfatih, yang selalu bersabar dalam mendampingi peneliti menyelesaikan penelitiannya, dan dukungan serta semangatnya yang senantiasa diberikan kepada peneliti.
4. Almamater Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
5. Keluarga besar LKSA "BASA" Moyudan yang selalu membersamai peneliti dalam suka dan duka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Hidup bukan hanya soal menang dan kalah, melainkan berjuang atau pasrah.” – Teguh Setiyadi



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya serta kepada seluruh umatnya.

Penulisan skripsi yang berjudul “Dampak Ekowisata Taman Sungai Mudal terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dusun Banyunganti Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kulon Progo” bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi, Ph. D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Ibu Andayani, SIP, MSW selaku Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Ibu Siti Solechah, S. Sos. I., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan

kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

5. Ibu Abidah Muflihati, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti sehingga skripsi ini berhasil terselesaikan.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran yang bermanfaat.
7. Pak Darmawan selaku Staf Tata Usaha Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak membantu dalam syarat administrasi.
8. Bapak Sutarman Dukuh Banyunganti dan Mas Mudi beserta pengelola TSM yang lain yang telah banyak membantu selama penelitian.
9. Bapak Kelik, Mas Anom, Bapak Gino, Bapak Sutikno, Mas Aan, Bapak Agus, Bapak Slamet, Ibu Narti, Bang Ojek, Bapak Ridwan, Ibu Supi, dan Ibu Turinah yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian.
10. Bapak War'adi dan Ibu Rokhanah serta Bapak mertua Pak Ngasi'in dan Ibu mertua Ibu Mardhliyah tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, nasihat, semangat serta doa kepada peneliti dalam menyelesaikan studi hingga saat ini.
11. Istri tercinta Rizka Afiyah dan anakku tersayang Muhammad Affan Alfatih yang senantiasa bersabar dalam mendampingi peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

12. Keluarga besar LKSA “BASA” Moyudan, Sleman, yang telah menjadi rumah dan keluarga bagi peneliti selama menuntut ilmu di Yogyakarta.
13. Teman-teman IKS 2014 yang telah kebersamai selama peneliti menuntut ilmu di prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
14. Keluarga besar KKN 93 Pandowan yang telah kebersamai dan memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.
15. Rekan-rekan kerja di PT Sale Stock Indonesia yang banyak memberi masukan dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir. Terakhir, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang Keilmuan Kesejahteraan Sosial.

Yogyakarta, Januari 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Teguh Setiyadi
NIM. 14250061

ABSTRAK

Ekowisata adalah perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Peran aktif dalam mengelola potensi ekowisata ini penting karena pengetahuan alam dan potensi budaya memiliki nilai jual sebagai daya tarik ekowisata. Perkembangan ekowisata dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan masyarakat berbasis ekowisata dan dampak ekowisata Taman Sungai Mudal terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Dusun Banyunganti, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, setelah adanya ekowisata berbasis masyarakat Taman Sungai Mudal.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam memilih informan adalah *snowball sampling*, adapun informan yang diambil adalah pengelola ekowisata TSM, Dukuh Banyunganti, pedagang di sekitar area wisata dan warga Banyunganti yang tidak terlibat di pengelolaan TSM. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Validitas data akan dilihat dengan menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan analisis data melalui tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, kehadiran ekowisata Taman Sungai Mudal memiliki dampak terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Dusun Banyunganti, terutama pada beberapa aspek, yaitu; aspek sosial, aspek rekreasional, aspek fisik, aspek ekonomi, aspek jaminan sosial dan aspek lingkungan. Dari beberapa aspek tersebut, aspek ekonomi merupakan aspek yang paling terasa dampaknya, salah satu indikatornya adalah

munculnya mata pencaharian baru bagi masyarakat Banyunganti, meskipun bersifat mata pencaharian tambahan.

Kata kunci: **Ekowisata, Kesejahteraan Sosial, Pengembangan Masyarakat**



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan.....	36
 BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Dusun Banyunganti.....	37
1. Kondisi Alam dan Letak Wilayah	37

2.	Fasilitas Umum.....	38
3.	Penduduk	39
4.	Kondisi Sosial dan Budaya.....	39
B.	Gambaran Umum Ekowisata Taman Sungai Mudal.....	42
1.	Sejarah Ekowisata Taman Sungai Mudal.....	44
2.	Visi dan Misi Ekowisata Taman Sungai Mudal	45
3.	Struktur Organisasi.....	45
4.	Daya Tarik Ekowisata Taman Sungai Mudal.....	47
5.	Harga Paket Wisata	54
6.	Jumlah Kunjungan Wisata Taman Sungai Mudal.....	56

BAB III PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL (STUDI KASUS EKOWISATA TAMAN SUNGAI MUDAL DUSUN BANYUNGANTI DESA JATIMULYO KECAMATAN GIRIMULYO KULON PROGO)

A.	Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Taman Sungai Mudal	58
1.	Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	58
2.	Menjalin Kemitraan.....	63
3.	Mengintegrasikan dengan Kegiatan Budaya.....	65
4.	Promosi.....	67
5.	Membina Organisasi Masyarakat	67
B.	Parameter Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata	70
C.	Dampak Ekowisata Taman Sungai Mudal terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Banyunganti	77

1. Aspek Sosial dan Budaya	77
2. Aspek Rekreasional	80
3. Aspek Fisik	81
4. Aspek Ekonomi Masyarakat.....	83
5. Aspek Jaminan Sosial.....	92
6. Aspek Lingkungan.....	93

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	----

LAMPIRAN	109
-----------------------	-----



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata per Kabupaten/Kota pada Tahun 2011-2015	1
Tabel 2 Jumlah Penduduk Banyunganti	39
Tabel 3 Tabel Tingkat Pendidikan.....	40
Tabel 4 Tabel Mata Pencaharian Penduduk	41
Tabel 5 Struktur Organisasi Pengelola Ekowisata TSM.....	46
Tabel 6 Tabel Kunjungan Wisatawan	57



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Batas Wilayah Dusun Banyunganti	38
Gambar 2 Kolam Pemandian Sungai Mudal	48
Gambar 3 Air Terjun Sungai Mudal	49
Gambar 4 Rumah Anggrek di Taman Sungai Mudal	50
Gambar 5 Area <i>Camping Ground</i> Taman Sungai Mudal.....	51
Gambar 6 Wahana Outbond di Taman Sungai Mudal	52
Gambar 7 Terapi Ikan Taman Sungai Mudal	53
Gambar 8 Tari Angguk.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) disamping dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya. Hingga sekarang Yogyakarta masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Data dari Dinas Pariwisata DIY menyebutkan, selama tahun 2017 jumlah wisatawan di Yogyakarta mencapai angka 25.950.793 jiwa, jauh meningkat dibanding dengan jumlah kunjungan pada 2013 yang hanya 13.025.213 wisatawan¹.

Tabel. 1: Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata per Kabupaten/Kota pada Tahun 2013-2017

No	ODTW	Tahun 2013			Tahun 2014			Tahun 2015			Tahun 2016			Tahun 2017		
		wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah
1	Kota Yogyakarta	306.301	4.366.164	4.672.465	226.197	5.025.155	5.251.352	232.913	5.388.352	5.619.231	249.481	5.271.471	5.520.952	297.695	5.049.608	5.347.303
2	Kab. Sleman	337.974	3.274.980	3.612.954	340.599	3.882.432	4.223.031	255.194	4.695.740	4.950.994	246.136	5.439.165	5.685.301	262.071	6.552.487	6.814.558
3	Kab. Bantul	-	2.221.698	2.221.698	687	2.793.331	2.794.018	-	4.763.614	4.763.614	5.540	5.400.260	5.405.800	10.493	9.130.657	9.141.150
4	Kab. Kulon Progo	-	695.850	695.850	-	907.709	907.709	23	1.289.672	1.289.695	6.506	1.346.894	1.353.400	10.455	1.390.331	1.400.786
5	Kab. Gunung Kidul	3.558	1.818.693	1.822.251	5.319	3.679.818	3.685.137	5.319	2.642.759	2.642.759	3.852	3.476.008	3.479.890	21.067	3.225.929	3.246.996
Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Provinsi DIY		647.833	12.377.385	13.025.218	572.802	16.288.445	16.861.247	493.449	18.780.137	19.266.233	511.545	20.933.798	21.445.343	601.781	25.349.012	25.950.793

Sumber: Buku Pariwisata Dinas Pariwisata DIY 2017

Angka diatas diproyeksikan akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang seiring kemunculan berbagai tempat wisata baru yang menyedot animo publik.

Arah pembangunan kepariwisataan DIY juga semakin jelas dan mantap, dengan mengacu kepada Perda DIY No. 1 Th. 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) DIY,

¹Dinas Pariwisata DIY, *Buku Statistik Kepariwisata DIY 2017* (Yogyakarta: 2018), hlm. iii

menjadi sumber rujukan.

utama untuk memandu arah pengembangan kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya. Perda tersebut telah secara eksplisit memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh seluruh *stakeholder* kepariwisataan DIY, tuntutan sinergitas antar sektor, serta pembagian peran para *actor*/pelaku pembangunan, untuk mencapai visi pembangunan kepariwisataan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, masyarakat Yogyakarta juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan sadar wisata dan menerapkan Sapta Pesona, menjaga dan meningkatkan kepedulian kelestarian lingkungan.

Pengelolaan daerah wisata di DIY, menjadi kewenangan dari tiap-tiap pemerintah kabupaten atau kota, hal ini sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang menjamin setiap kabupaten, memiliki wewenang sendiri untuk mengelola sumberdaya yang terdapat di wilayahnya, termasuk di dalamnya adalah potensi sumber daya sektor pariwisatanya.

Kulon Progo, sebagai salah satu kabupaten di DIY, dalam hal pariwisata saat ini masih tertinggal dari kabupaten-kabupaten lain di DIY. Hal ini dapat dilihat dari statistik jumlah kunjungan wisatawan, yang mana Kulon Progo menempati urutan terakhir dari lima kabupaten dan kota di DIY.

Potensi alam yang dimiliki Kabupaten Kulon Progo sudah seharusnya dilestarikan dengan baik. Salah satu industri yang dapat berjalan beriringan dengan konsep daerah agraris di Kabupaten Kulon Progo, tentu saja adalah dengan pengembangan industri pariwisata. Potensi pariwisata yang tinggi di wilayah Kulon Progo sudah seharusnya dapat dioptimalkan, bukan hanya dilihat sebagai potensi pendapatan

daerah, namun sebagai salah satu upaya melestarikan kebudayaan daerah yang sudah mulai ditinggalkan. Sinergitas Pariwisata, Pertanian dan Peternakan sebagai industri yang ramah lingkungan salah satunya dapat diwujudkan melalui konsep desa wisata, seperti desa wisata Kalibawang, desa wisata Kalibiru, desa wisata Nglinggo, desa wisata Jatimulyo dan lain sebagainya.

Desa wisata Jatimulyo, sebagaimana yang disampaikan dalam *website* resminya, visitjatimulyomenoreh.com, desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Girimulyo ini, ditunjuk menjadi desa wisata oleh pemerintah sejak Juli 2008. Sejak saat itu, agar pengelolaan dapat berjalan lancar, maka dibentuk kelompok pengelola desa wisata yang terdiri dari pengurus inti, masyarakat penyedia *homestay*, dan sumber daya pemandu. Pada awalnya kegiatan wisata di Desa Wisata Jatimulyo (DWJ) untuk dipusatkan di Dusun Sokomoyo dan Sibolong. Sedangkan saat ini, kepariwisataan di Jatimulyo telah berkembang sedemikian pesat hingga memiliki 8 unit pengelola wisata alam.

Jatimulyo diangkat menjadi desa wisata serta budaya karena memiliki potensi yang sangat beragam dan menarik; baik dari *landscape*, kesenian daerah maupun upacara adat. Berada di deretan Pegunungan Menoreh dengan panorama indah, DWJ memiliki aset yang sangat besar nilainya dalam menyokong pengembangan pariwisata. Selain itu, kawasan ini dirasa strategis karena berhawa sejuk dan berada di jalur wisata kabupaten Kulon Progo (Waduk Sermo, Gua Kiskendo, dan Puncak Suroloyo) sehingga diharapkan akan menjadi *the new rising star* daya tarik wisata di Provinsi D.I Yogyakarta²

²Diambil dari <http://visitjatimulyomenoreh.com/id/profil/profil-des-wisata>, diakses pada 27/03/2017, 12.04 WIB

Salah satu daya tarik wisata terbaru dari DWJ adalah ekowisata Taman Sungai Mudal (TSM). Terletak di Dusun Banyunganti, TSM secara resmi dibuka pada 8 Februari 2015 oleh Anom Sucondro selaku Kepala Desa Jatimulyo. Yang membedakan TSM dengan daya tarik wisata lain di desa wisata Jatimulyo adalah konsep ekowisata yang ditawarkan. Ekowisata sebagai mana yang diartikan oleh Masyarakat Ekowisata Internasional (*The Ecotourism Society*) (1991) adalah perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*)³. TSM sebagai sebuah ekowisata, tidak hanya menawarkan wahana wisata rekayasa berupa taman, *outbound field*, dan *camping ground*, tetapi juga wisata alami air terjun dan mata air Mudal, sekaligus merupakan kawasan taman konservasi Anggrek dan tumbuhan lainnya.

Menurut penuturan salah satu pengelola TSM, Mudi, pada mulanya warga tidak sadar akan potensi wisata yang dimiliki oleh mata air dan air terjun Mudal. Selama ini mata air yang berasal dari Goa Mudal, hanya dikunjungi ketika perayaan hari raya Waisak umat Budha atau sebagai obyek penelitian akademisi geologi dan geografi dari berbagai universitas di Yogyakarta. Mudi juga menggambarkan awal munculnya gagasan pembukaan TSM ini berawal dari ketidak sengajaan. Pada mulanya, Mudi dan beberapa pemuda Dusun Banyunganti yang gemar memancing di aliran Sungai Mudal, membersihkan bagian pinggir sungai agar tidak mengganggu ketika memancing. Ternyata, hasil dari bersih-bersih ini menjadikan Sungai Mudal terlihat lebih segar dan lebih nyaman.

³Lailatul Qomariah, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri*, Skripsi (Bogor: IPB, 2009), hlm. 7

Melihat hasil ini, Mudi bersama warga Banyunganti melakukan kebersihan rutin dan mulai memasang gazebo-gazebo, hingga akhirnya munculah gagasan membuka TSM sebagai sebuah daya tarik wisata.⁴

Mayoritas warga Banyunganti adalah petani ladang, dengan hasil panen yang tidak menentu. Lapangan pekerjaan yang tersedia juga tidak cukup banyak, sehingga berakibat pada banyaknya pengangguran di Banyunganti. Seperti efek domino, banyaknya pengangguran berpengaruh juga terhadap perilaku di masyarakat. Banyak pemuda Banyunganti, termasuk Mudi, terbiasa mabuk-mabukan.

Dengan dibukanya TSM, ternyata mampu membuka lapangan kerja baru bagi warga Banyunganti, bahkan TSM dipercaya untuk bekerja sama dengan PT PLN area Yogyakarta, dalam pengembangan ekowisata TSM. Melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* berkelanjutan yang mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. PT PLN memberi bantuan seribu bibit pohon pala agar resapan air lebih maksimal. PLN juga berencana melakukan pengadaan mesin pompa air untuk menaikkan air dari sumber mata air Sungai Mudal ke bak penampung yang ada di atas. Dengan berfungsinya mesin pompa, maka ke depannya diharapkan, air dari Taman Sungai Mudal bisa dinaikkan ke embung kemudian dialirkan dengan sistem gravitasi ke rumah-rumah penduduk, pasar dan kantor desa yang berada di bawah.⁵

Adanya kerja sama dengan perusahaan sekaliber PLN juga turut membawa perubahan bagi masyarakat Banyunganti. Seperti yang disebut

⁴ Wawancara dengan Mudi, Pengelola Taman Sungai Mudal, 19 Maret 2017

⁵ Agus Sigit, "PLN Kembangkan Wisata Taman Sungai Mudal", *KR Jogja Online*,
http://krjogja.com/web/news/read/11218/PLN_Kembangkan_Wisata_Taman_Sungai_Mudal, diakses pada 27/03/2017 jam 22.11 WIB

di atas, adanya pompa air yang bisa menjaga pasokan air akan sangat membantu warga terutama di musim kering. Air merupakan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan warga, dengan amannya pasokan air, otomatis juga menjaga stabilitas kebutuhan lainnya.⁶

Selain air, kebutuhan dasar warga, utamanya kebutuhan ekonomi, juga turut terpengaruh oleh keberadaan TSM, banyak warga yang memanfaatkan ramainya wisatawan di TSM untuk membuka usaha, baik membuka lapak dagangan atau jasa menyediakan tempat ganti dan kamar kecil. Bahkan, warga juga mampu membangun fasilitas-fasilitas penunjang seperti aula dan mushola di wilayah ekowisata TSM.⁷

Dari segi sosial, kehadiran TSM mampu mendorong soliditas warga Banyunganti, mereka yang semula abai dengan keberadaan mata air Sungai Mudal, menjadi sadar lingkungan setelah TSM dibuka. Kegiatan gotong royong bersih sungai menjadi kegiatan yang lumrah terlihat di kawasan ekowisata TSM. Selain warga yang menjadi solid, perilaku-perilaku pemuda juga perlahan membaik. Menurut penuturan Mudi, pemuda yang semula sering *nongkrong* tidak jelas, kini memiliki aktifitas baru, dari yang sebatas menjadi juru parkir bagi wisatawan, sampai menjadi *trainer outbond* seperti dirinya.⁸

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banyunganti menerima keberadaan TSM beserta dampak yang dibawanya. Meski kini sungai Mudal dimanfaatkan sebagai area wisata, warga justru mendapat berkah tambahan melalui pengelolaan area tersebut, tanpa mengurangi keasrian sungai Mudal. Bahkan, konsep ekowisata yang ditawarkan juga menjadikan kawasan sungai Mudal sebagai lahan konservasi Anggrek,

⁶ Wawancara dengan Mudi, Pengelola Taman Sungai Mudal, 19 Maret 2017

⁷ *ibid*

⁸ *Ibid.*

dapat memupuk kesadaran warga akan pentingnya menjaga lingkungan. Sesuai dengan apa yang dijelaskan pada pasal 3 UU Konservasi Hayati (UUKH) tahun 1990 yang menyatakan bahwa sumber daya alam dan hayati merupakan unsur ekosistem yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Namun, keseimbangan ekosistem harus tetap terjaga.⁹

Apa yang dilakukan Mudi dan masyarakat Banyunganti untuk meningkatkan taraf hidup mereka, dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan pembangunan sosial. Pembangunan sosial, seperti yang disampaikan Midgley adalah suatu proses perubahan sosial yang terencana yang didesain untuk mengangkat kesejahteraan penduduk secara menyeluruh, dengan menggabungkannya dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis.¹⁰

Menurut pengakuan salah satu pengelola TSM, Anom, inisiatif yang dilakukan oleh Mudi dan beberapa temannya telah merangsang warga lain untuk terlibat dalam pembangunan TSM. Anom menjelaskan, semula hanya ada dua orang saja yang bergerak, kemudian menjadi empat orang, delapan orang, tiga belas orang hingga saat ini mencapai 53 pengelola, yang semuanya merupakan warga Banyunganti.¹¹

Sebagian besar dari pengelola TSM mulai menyampingkan pekerjaan pokok mereka sebagai petani dan lebih fokus membangun TSM, hal ini dikarenakan penghasilan yang didapat dari TSM melebihi

⁹ Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata (Jakarta, 1990), hlm.23

¹⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 51

¹¹ Wawancara dengan Anom, pengelola TSM, 25 Juni 2018

penghasilan yang selama ini diperoleh dari bertani cengkeh, kopi dan tanaman lainnya.¹²

Tidak hanya pengelola yang terlibat saja yang terdampak akan kehadiran TSM, warga yang memilih membuka usaha di sekitaran lokasi juga merasakan manfaat dibukanya TSM, apalagi ketika musim libur tiba, warga bisa mendapat penghasilan yang melebihi hari-hari biasanya. Bahkan, pemuda desa yang semula memilih merantau ke luar kota, kini bisa mendapatkan penghasilan yang cukup dengan bergabung bersama pengelola TSM atau membuka usaha atau jasa di sekitaran TSM.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bagaimana kehadiran TSM dapat menghadirkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Banyunganti, maka menjadi menarik untuk dilakukan penelitian mengenai **Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Ekowisata Taman Sungai Mudal Dusun Banyunganti Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kulon Progo)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan masyarakat berbasis ekowisata dapat dilaksanakan di Taman Sungai Mudal?
2. Bagaimana dampak ekowisata Taman Sungai Mudal bagi kesejahteraan sosial masyarakat Dusun Banyunganti, Kulon Progo?

¹² *Ibid.*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengembangan masyarakat berbasis ekowisata di ekowisata Taman Sungai Mudal dilakukan dan bagaimana dampaknya bagi kesejahteraan sosial masyarakat Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari sebuah penelitian adalah adanya temuan-temuan penting yang bermanfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti secara teoritis adalah : Menghasilkan temuan teoritik terkait proses pengembangan masyarakat berbasis ekowisata dan dampak keberadaan Ekowisata terhadap kesejahteraan sosial suatu masyarakat. Hasil penelitian juga diharapkan bisa menambah wawasan di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya terkait mata kuliah metode intervensi komunitas dan kewirausahaan sosial.

Adapun kegunaan secara praktis, peneliti mempunyai harapan agar penelitian ini nanti berguna sebagai:

1. Pertimbangan untuk pengembangan ekowisata Taman Sungai Mudal
2. Pertimbangan bagi kelompok sadar wisata untuk menggali potensi wisata yang ada di daerahnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan proposal penelitian ini, penulis telah merujuk pada penelitian sebelumnya, untuk menentukan fokus kajian dan titik pijak penelitian, untuk menunjukkan tujuan penelitian dan karakteristik yang berbeda dari penelitian yang sudah ada.

Pertama, skripsi berjudul *Dampak Ekowisata Terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi Dan Sosio-Ekologi Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, yang ditulis oleh Diah Irma Ayuningtyas. Diah Irma dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa keberadaan ekowisata memiliki dampak negatif bagi sosio-ekologi warga dan berdampak positif bagi sosio-ekonomi warga.¹³

Adanya eko-wisata mengakibatkan terjadinya konflik akibat ketidak-ikutsertaan penduduk pada kegiatan gotong royong dan pembagian penginapan wisatawan yang kurang adil. Dampak negatif lainnya yaitu pada status pemukiman terdapat kebisingan akibat adanya wisatawan yang datang.¹⁴

Dampak positif yang terjadi yaitu adanya penambahan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan di sektor ekowisata. Selain itu, penduduk juga memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan

¹³ Diah Irma Ayuningtyas, *Dampak Ekowisata terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi dan Sosio-Ekologi Masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, Skripsi (Bogor: Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2011), hlm. 94

¹⁴ *Ibid.*

sekitar dan hutan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, tidak mencorat-coret pohon, dan tidak menebang pohon sembarangan.¹⁵

Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut adalah, skripsi tersebut membahas dampak Sosio-ekonomi dan Sosio-ekologi dari keberadaan ekowisata. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah dampak kesejahteraan sosial dari adanya ekowisata.

Kedua, skripsi berjudul *Peran Community Worker Dalam Pengembangan Ekoedu Wisata Hutan Mangrove (Studi Kp2b “Keluarga Pemuda-Pemudi Baros” Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul)*, yang ditulis oleh Ruly Martian dari program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁶ Dalam skripsi tersebut, Rully menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh *Community Worker* berdampak positif bagi perkembangan Eko-Edu Wisata hutan mangrove. Dengan melaksanakan berbagai peran *Community Worker* dapat meningkatkan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Namun, ternyata peningkatan itu hanya berpengaruh kecil bagi masyarakat. Peningkatan itu hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan. Demi meningkatkan perekonomian masyarakat eko-edu wisata yang dikelola KP2B sempat akan diambil alih kepengurusan oleh dinas pariwisata. Namun hal tersebut ditolak oleh KP2B serta masyarakat dusun Baros. Karena takut terjadi kerusakan dan pencemaran di kawasan konservasi. Meski secara

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Ruly Martian, *Peran Community Worker Dalam Pengembangan Ekoedu Wisata Hutan Mangrove (Studi KP2B “Keluarga Pemuda-Pemudi Baros” Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul)*, Skripsi (Yogyakarta: FDK UIN, 2017)

ekonomi hasilnya kecil ternyata masyarakat dusun Baros lebih mengutamakan kegiatan konservasi guna menjaga kelestarian lingkungan.¹⁷

Penelitian dampak ekowisata Taman Sungai Mudal ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah disebutkan di atas. Yang membedakan adalah fokus penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti berfokus pada proses pengembangan masyarakat berbasis ekowisata dan dampak ekowisata Taman Sungai Mudal terhadap kesejahteraan sosial masyarakat sekitar.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Ekowisata

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.¹⁸

Sedangkan menurut Chafid Fandeli, ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area

¹⁷ *Ibid*, hlm. 88

¹⁸ Argyo Demartoto, dkk., *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm. 45.

yang masih alami (natural aren), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.¹⁹

Ekowisata, merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat hubungannya dengan prinsip konservasi. Menurut pemikiran Millar dalam Iwan Nugroho²⁰, ditemukan empat isu konservasi yang berkaitan dengan ekowisata :

- 1) Kegiatan wisata yang cenderung berkarakter massal (*mass Tourism*). Karakteristik industri pariwisata umumnya menghasilkan pengaruh yang signifikan dan massal.
- 2) Obyek wisata yang spesifik. Industri pariwisata umumnya memiliki sarana akomodasi yang terstandarisasi dengan kenyamanan tertentu, misalnya fasilitas parkir, toilet atau kamar hotel.
- 3) Pemberdayaan penduduk lokal. Sekalipun orientasi utama ekowisata adalah konservasi, namun insentif ekonomi harus mengalir khususnya pada penduduk lokal.
- 4) Penelitian dan pengembangan. Faktor-faktor yang tidak terhitung (*intangible*) di dalam sumber daya alam masih belum banyak teridentifikasi. Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang menekankan pada pentingnya konservasi.²¹

Ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya, yang membedakannya dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar dari kegiatan tersebut.

¹⁹ Chafid Fandeli, *Pengusahaan Ekowisata* (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, 2000), hlm. 1

²⁰ Iwan Nugroho, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 121

²¹ *ibid*

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata.²²

Ekowisata atau *ecotourism* dalam buku Oka A. Yoeti, merupakan suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat, wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.²³

2. Definisi Kesejahteraan Sosial

James Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah sosial dapat *dimenej* dengan baik; (2) ketika kebutuhan terpenuhi; dan (3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.²⁴

Dalam konteks Indonesia sendiri, kesejahteraan sosial dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual, maupun sosial²⁵. Di dalam UUD 1945, kesejahteraan sosial menjadi judul khusus Bab XIV yang di dalamnya memuat pasal 33 tentang sistem perekonomian dan pasal 34 tentang kepedulian negara terhadap

²² Hanny Aryunda, "Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu", *jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 22:1 (April, 2011) hlm. 2

²³ Oka A. Yoeti, *Ekowisata (Pariwisata Berwawasan Lingkungan)* (Pt. Pertja, Jakarta : 2000), hlm. 38

²⁴ Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 72

²⁵ *Ibid.*

kelompok lemah (fakir miskin dan anak terlantar) serta sistem jaminan sosial. Ini berarti, kesejahteraan sosial sebenarnya merupakan *flatform* sistem perekonomian dan sistem sosial di Indonesia²⁶

Menurut Suharto, kesejahteraan sosial sedikitnya mengandung empat makna.

- a. Kesejahteraan sosial sebagai kondisi sejahtera (*well-being*). Pengertian ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan materi dan nonmaterial. Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai *a condition or state of human well-being*. Kondisi sejahtera terjadi apabila kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat dipenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari risiko-risiko utama yang mengancam kehidupannya.
- b. Kesejahteraan sosial sebagai pelayanan sosial. Pelayanan sosial umumnya mencakup lima bentuk, yakni jaminan sosial (*social security*), pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan pelayanan sosial personal (*personal social services*).
- c. Kesejahteraan sosial sebagai tunjangan sosial, khususnya diberikan kepada orang miskin.
- d. Kesejahteraan sosial sebagai proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga–lembaga sosial,

²⁶Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 2

masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan menyelenggarakan pelayanan sosial.²⁷

3. Dampak Ekowisata dalam Aspek Kesejahteraan Sosial

Dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif)²⁸. Definisi lain menyebutkan dampak sebagai setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia. Dampak suatu proyek pembangunan pada aspek sosial ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosial ekonomi antara lain: 1) penyerapan tenaga kerja 2) berkembangnya struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktifitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi dan lain-lain, 3) peningkatan pendapatan masyarakat, 4) kesehatan masyarakat. 5) persepsi masyarakat. 6) penambahan penduduk dan lain sebagainya.²⁹

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangua. dampak sosial muncul ketika terdapat aktifitas: proyek, program atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat. untuk intervensi ini mempengaruhi keseimbangan pada

²⁷ *Ibid*, hlm. 2-3

²⁸ Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak> pada tanggal 24 Januari 2019 jam 10:16

²⁹ Wawan Kurniawan, *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES, 2015)

suatu sistem masyarakat, pengaruh tersebut bisa positif maupun negatif.³⁰

Hakikatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. suatu perjalanan wisata yang sifatnya kembali ke alam, yang menggabungkan antara kepentingan ekologi, ekonomi dan sosial³¹

Indikator yang digunakan oleh para ilmuwan sosial untuk mengukur kondisi kesejahteraan sosial cukup beragam. Kemenkokesra menggambarkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan kondisi dan realitas Indonesia dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu dimensi keadilan sosial, keadilan ekonomi dan demokrasi. Di dalamnya terdapat dua puluh dua indikator yaitu akses listrik, akses berobat, rekreasi, lama sekolah, pemanfaatan jaminan sosial, usia harapan hidup, akses air bersih, akses sanitasi, tingkat pengeluaran perkapita, tingkat pemerataan pendapatan, kepemilikan rumah sendiri, bekerja, rasio pengeluaran terhadap garis kemiskinan, rasio PAD terhadap APBD, Akses terhadap sumber daya ekonomi, rasio biaya pendidikan terhadap total

³⁰ *Ibid.*

³¹ Aam Amaliya, *Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hlm. 40

pengeluaran, rasio biaya kesehatan terhadap total pengeluaran, akses informasi, rasa aman, kebebasan sipil, hak politik, dan lembaga demokrasi.³²

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Salah satu indikator untuk menilai aspek spiritual adalah menggunakan indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan ini merupakan komposit dari berbagai indikator subyektif. Menurut BPS, indikator kebahagiaan meliputi pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pendidikan, kesehatan, keharmonisan keluarga, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, kondisi lingkungan, dan kondisi keamanan.³³

Salah satu aspek yang berbeda dan terkait dengan indikator kesejahteraan sosial adalah aspek yang dikemukakan oleh Zastrow, yaitu aspek rekreasional. Zastrow memandang bahwa aspek rekreasional adalah salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Maka, bila digabungkan, sekurang-kurangnya ada sembilan aspek (indikator besar) yang perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan kesejahteraan sosial (*social welfare policy maker*), yaitu: aspek fisik, aspek perumahan, aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek ketenagakerjaan, aspek ekonomi masyarakat, aspek jaminan sosial, aspek rekreasional dan aspek pekerjaan sosial (terkait di dalamnya

³² Bappeda DIY, *Analisis Kesejahteraan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Bappeda), 2014, hlm. 13

³³ Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

adalah pembahasan tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS))³⁴

4. Teori Pengembangan Masyarakat (*Community Development*).

Pengembangan masyarakat dikenal dengan istilah *Community Development*. *Community Development* makna yang penting dari dua konsep yaitu: *community* yang bermakna “kualitas hubungan sosial” dan *Development* bermakna “perubahan kearah kemajuan yang terencana dan bersifat gradual.”³⁵ Perubahan yang dimaksud diatas adalah perubahan yang bersifat transformatif yang lahir langsung dari masyarakat, yang terjadi melalui proses yang alami. Melalui perubahan yang transformatif dan terencana menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam meningkatkan kondisi kehidupannya serta dapat memampukan dirinya sendiri.

Barker membuat catatan bahwa pengembangan masyarakat dilakukan oleh profesional masyarakat, memotivasinya untuk dapat membantu dirinya sendiri (*self help*), mengembangkan kepemimpinan lokal yang bertanggung jawab atau melakukan revitalisasi terhadap institusi lokal.³⁶ Pengembangan masyarakat diterapkan sebagai sebuah metode untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Oleh sebab itu, pengembangan masyarakat sering juga diidentikkan dengan pengembangan ekonomi lokal (*local economic development*).³⁷

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 30.

³⁶ Miftachul Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial: Paradigma dan Teori* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2012) hlm. 80

³⁷ *Ibid.*

Sedangkan menurut A. Supardi bahwa pengembangan masyarakat itu adalah suatu proses dimana anggota masyarakat pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka kemudian merencanakannya dan mengerjakan bersama-sama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut. Pengembangan masyarakat juga merupakan suatu gerakan untuk menciptakan sesuatu kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan berpartisipasi aktif dan inisiatif masyarakat itu sendiri.³⁸

Soetomo dalam bukunya mendefinisikan *community development* adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas kedalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional.³⁹

Community development sebagai teori menekankan kepada aspek kemandirian. Hal ini sejalan dengan teori modernisasi McClelland bahwa kondisi rakyat yang terbelakang disebabkan oleh nilai dan tradisi yang tidak cocok bagi pembangunan. Sehingga sebagaimana dicatat Fakhri, teori ini mewujudkan idenya dengan pelatihan partisipatif dan pembentukan kelembagaan di kawasan pedesaan sebagai alat transformasi utama menuju modernitas. Ide ini didasarkan kepada asumsi modernisasi bahwa proses pembangunan akan bekerja jika modal diberikan kepada orang yang benar (yakni para enterpreneur yang mempunyai motivasi tinggi). Karenanya pelatihan motivasi diri, misalnya

³⁸ A. Supardi, *Dakwah Islam Dengan Pengembangan Masyarakat Desa* (Bandung: Madar Maju, 1987), hlm. 24

³⁹ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h.

Achievment Motivation Training (AMT) sangat identik dalam teori ini.⁴⁰

Community development juga identik dengan tipe pelayanan yang berpijak pada konsep membantu rakyat untuk menolong dirinya sendiri (*help people to help themselves*), sebuah konsep yang sangat masyhur di dalam bidang pekerjaan sosial.⁴¹

Adapun tujuan pengembangan masyarakat itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Sodang P. Siagian meliputi bermacam-macam tujuan dimensi adalah sebagai berikut:

- a) Keadilan sosial.
- b) Kemakmuran yang merata
- c) Perlakuan yang sama di mata hukum.
- d) Kesejahteraan material, mental dan spiritual.
- e) Kebahagiaan untuk semua.
- f) Ketenteraman dan keamanan.⁴²

Menurut Ayub M. Padangaran, ada dua (2) perpektif yang menjadi landasan dalam Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) yaitu:

- a) Hidup yang selaras dengan alam (*ecology perspective*)
- b) Hidup yang selaras dengan sesama manusia (*social justice perspective*)⁴³

Parameter karakteristik pengembangan masyarakat dapat dilihat dari strategi pengorganisasian pada pengembangan

⁴⁰ Miftachul Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial*.. hlm. 81

⁴¹ *Ibid*.

⁴² Khoiruddin, *Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm. 27

⁴³ Ayub M. Padangaran, *Management Proyek Pengembangan Masyarakat* (Kendari : Unhalu Press , 2011), hlm. 30

masyarakat lokal sebagai mana yang dijelaskan oleh Rothman, yaitu:

- a) Dalam pengembangan masyarakat lokal, kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat adalah kemandirian, pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat (tujuan yang dititik beratkan pada proses).
- b) Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahan. Adanya *anomie* dan kemurungan dalam masyarakat; kesenjangan relasi dan kapasitas dalam memecahkan masalah secara demokratis; komunitas berbentuk tradisional statis.
- c) Strategi dasar dalam melakukan perubahan yaitu dengan melibatkan berbagai kelompok warga dalam menentukan dan memecahkan masalah mereka sendiri.
- d) Karakteristik taktik dan teknik perubahan melalui konsensus, komunikasi antarkelompok dan kelompok kepentingan dalam masyarakat, dan diskusi kelompok.
- e) Praktisi berperan sebagai enabler-katalis, koordinator dan orang yang mengajarkan keterampilan memecahkan masalah dan nilai-nilai etis.
- f) Media perubahannya adalah dengan melakukan manipulasi kelompok kecil yang berorientasi pada terselesaikannya suatu tugas.
- g) Orientasi terhadap struktur kekuasaan. Dalam pengembangan masyarakat lokal, anggota dari struktur kekuasaan bertindak sebagai kolabolator dalam suatu „ventura“ yang bersifat umum.
- h) Penerima layanan pengembangan masyarakat lokal terbatas pada keseluruhan komunitas geografis.

- i) Pada pengembangan masyarakat lokal, kepentingan umum atau pemufakatan dari berbagai perbedaan menjadi asumsi mengenai kepentingan dari kelompok-kelompok di dalam suatu komunitas.
- j) Konsepsi penerima layanan adalah warga masyarakat.
- k) Konsepsi mengenai peran penerima layanan adalah sebagai partisipan pada proses interaksional pemecahan masalah.⁴⁴

5. Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem

Menurut Hasim dan Remiswal, pengembangan masyarakat berbasis ekosistem merupakan sebuah alternatif dalam pengembangan masyarakat sebagai upaya untuk memelihara dan atau mempertahankan integritas ekosistem maupun keanekaragaman hayati pada keanekaragaman kehidupan serta mengolah sumber daya alam dan mengelola lingkungan yang berwawasan masa depan untuk keberlanjutan hidup komunitas itu sendiri.⁴⁵

Susilawati dalam artikelnya berjudul Pengembangan Ekowisata sebagai salah satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya dan Ekonomi di Masyarakat menyimpulkan bahwa penerapan pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan dan disesuaikan dengan keunikan dan kondisi setempat, keberhasilannya dapat diukur melalui proses sosial-budaya yang berkelanjutan dan melibatkan jati diri masyarakat setempat, siklus sumberdaya alam

⁴⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas*, hlm. 122-124

⁴⁵ Hasim, Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem* (Jakarta : Diadit Medi, 2009), hlm. 238

dan lingkungan yang berkelanjutan, serta proses ekonomi yang dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan.⁴⁶

Pengembangan masyarakat dalam kepariwisataan merupakan hasil akhir dari konsep pembangunan pariwisata. Pengembangan masyarakat disini sangat memperhatikan keterpaduan antara sistem klien dengan lingkungannya. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan.⁴⁷

Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam *Community Development*: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi menjelaskan, tempat pariwisata dalam pengembangan ekonomi masyarakat sangat penting diperhatikan. Masyarakat yang dihantam oleh krisis ekonomi, penutupan industri lokal dan pengangguran yang tinggi akan sering mencari potensi wisata, khususnya jika tempat pariwisata itu menarik wisatawan karena pemandangan yang ada, sejarah atau hal lainnya yang menjadi daya tarik yang potensial. Mempromosikan pariwisata dapat menjadi alternatif yang menarik pariwisata akan menjadi sumber daya yang potensial yang dapat mendatangkan penghasilan, dan juga sebagai industri yang 'bersih' yang tidak menimbulkan polusi serta dapat mendukung terbukanya tenaga kerja. Selain itu, pariwisata juga dapat mendatangkan keuntungan dari bisnis yang berbeda-beda yang menciptakan banyak pekerjaan. Oleh sebab itu, banyak

⁴⁶ Susilawati, "Pengembangan Ekowisata sebagai salah satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budayadan Ekonomi di Masyarakat", *Jurnal Geografi Gea*, Vol. 8: 1, (Agustus, 2008), hlm. 6

⁴⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 45

masyarakat berusaha memecahkan problem-problem ekonomi mereka dengan membentuk dewan-dewan pariwisata dan ingin menciptakan pasar wisata atau memperluas pasar yang sudah ada. Tujuan strategi pengembangan ekonomi tersebut yaitu:

- a) menarik wisatawan yang lebih banyak untuk datang ke masyarakat tersebut baik sebagai tempat tujuan utama ataupun sebagai rute ke tempat lain;
- b) untuk mendorong wisatawan tinggal selama mungkin di wilayah lokal;
- c) untuk membuat mereka membelanjakan uang sebanyak mungkin ketika mereka berada di sana.⁴⁸

Pariwisata mungkin menjadi pilihan yang menarik, tetapi strategi tersebut dirasakan oleh masyarakat perlu dilakukan sangat hati-hati, karena dari perspektif masyarakat, pariwisata menimbulkan banyak problem. Pariwisata tidak dapat menjamin masa depan ekonomi seperti yang mungkin diharapkan. Dengan wilayah yang begitu banyak yang menghendaki uang dari wisatawan, terdapat problem yang mudah muncul mengenai permintaan yang tidak memadai; bagaimanapun hanya terdapat begitu banyak wisatawan untuk berkeliling dan masa ekonomi yang sulit dapat berarti bahwa akan terdapat lebih sedikit wisatawan daripada yang diharapkan, dan wisatawan tersebut mungkin akan membelanjakan uang mereka lebih sedikit.⁴⁹

⁴⁸ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Communtiy Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 427

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 428

G. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif, adalah metode yang peneliti gunakan dalam menjelaskan langkah-langkah (aktifitas) penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu aktifitas berlokasi, yang terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material agar menjadi terlihat (terdefiniskan), dengan serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik, dengan maksud mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, dan berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada peneliti.⁵⁰ Sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field rescearch*) yang “mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang (sedang terjadi) dan interaksi lingkungan suatu unit sosial (individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat).”⁵¹ Dengan masyarakat Banyunganti sebagai subjek, dan dengan objek dampak keberadaan ekowisata Taman Sungai Mudal.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan melakukan pendekatan kualitatif⁵².

⁵⁰John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 58.

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, cet. 23 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 80.

⁵² Ahmad Tanze, *Metodologi Penelitian Praktis* (Tulung Agung: Teras, 2011), hlm.64

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, objek kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.⁵³ Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dampak ekowisata Taman Sungai Mudal terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Banyunganti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kawasan Ekowisata Taman Sungai Mudal yang terletak di Dusun Banyunganti, Desa jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian di RW. 05 Dusun Banyunganti yang merupakan wilayah terdekat dari kawasan ekowisata Taman Sungai Mudal.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek penelitian

Subjek Penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁵⁴ Dengan demikian subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun sumber informannya adalah:

1. Kepala Dusun Banyunganti: 1 orang
2. Pengelola ekowisata: 7 orang
3. Pedagang sekitar ekowisata: 3 orang
4. Masyarakat sekitar: 5 orang

⁵³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.14.

⁵⁴ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm.135

b) Objek penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pengembangan masyarakat berbasis ekowisata dan dampak apa yang dihasilkan dari adanya ekowisata Taman Sungai Mudal bagi kesejahteraan sosial masyarakat Kepala Dusun Banyunganti.

4. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan informan dengan *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik untuk memperoleh beberapa informan dalam kelompok atau organisasi yang terbatas dan dikenal sebagai teman dekat atau kerabat, kemudian informan tersebut bersedia menunjukan teman-temannya atau kerabatnya yang lain, sampai peneliti menemukan konstelasi persahabatan yang berubah menjadi suatu pola-pola sosial yang lengkap.⁵⁵

Jadi teknik *snowball sampling* merupakan penentuan informasi yang telah diperoleh dari salah satu informan yang memberikan gambaran sehingga bisa melanjutkan keinforman lain yang lebih mendalam. Pada penelitian ini, informan pertama peneliti adalah ketua pengelola ekowisata Taman Sungai Mudal, untuk mengetahui gambaran umum kronologis pembukaan Sungai Mudal sebagai ekowisata, kemudian peneliti melanjutkan kepada Kepala Dusun Banyunganti untuk melihat perbandingan singkat kondisi kesejahteraan sosial masyarakat Banyunganti, sebelum dan sesudah adanya ekowisata TSM. Setelah mengetahui hal tersebut peneliti menggali informasi langsung kepada pihak-pihak yang terlibat langsung, seperti pedagang, petugas parkir, dan beberapa

⁵⁵ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2007), hlm.138-139.

masyarakat sekitar untuk mengetahui bagaimana dampak kesejahteraan sosial yang dirasakan setelah adanya TSM

5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif tidak hanya bersandar pada satu sumber data tunggal, tetapi mengumpulkan beragam bentuk data, seperti hasil wawancara, hasil pengamatan, dan hasil telaah arsip atau dokumen sebagai data primer.⁵⁶ Sehingga, dapat dikelompokkan untuk direduksi dan disajikan sesuai dengan tingkat relevansinya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang kondisi kesejahteraan sosial masyarakat Banyunganti, baik sebelum maupun sesudah adanya ekowisata Taman Sungai Mudal.

a. Wawancara

Wawancara atau interview sebagai proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Dalam proses interview terdapat dua pihak, yakni : pencari informasi (*interviewer*) dan informan (responden). Melong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dua pihak dengan maksud tertentu.⁵⁷

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman

⁵⁶ John w. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 61.

⁵⁷ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, ed. 1, cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 27-29.

wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait yang dipandang dan dimungkinkan untuk bisa dijadikan informan. Pihak-pihak tersebut dikelompokkan dalam tiga kelompok. *Pertama* pihak pengelola ekowisata TSM, *kedua* Kepala Dusun Banyunganti. *Ketiga* pedagang di sekitar TSM, *Keempat* masyarakat Banyunganti yang tidak terlibat dalam pengelolaan TSM.

Informan yang berasal dari pengelola terdapat 7 orang, yaitu: Juwarto (Pengawas), Mudi (ketua), Anom (Sekretaris), Kelik (Seksi Taman), Agus dan Aan (Seksi parkir), dan Indah (Penjaga loket). Peneliti juga mewawancarai Bapak Sutarman, selaku Kepala Dusun Banyunganti. Untuk pedagang yang bersedia menjadi informan ada Pak Slamet, Bu Narti dan Bang Ojek. Sedangkan warga Banyunganti yang turut memberi informasi dalam penelitian ini ada Pak Sutikno, Ibu Supi, Ibu Turinah, Pak Gino dan Pak Ridwan.

b. Pengamatan atau Observasi

Observasi adalah pengamatan pada suatu objek untuk menemukan data. Gordon E. Mills menyebut observasi sebagai kegiatan terencana bertujuan untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau berjalannya sistem yang memiliki tujuan tertentu, untuk mengungkap apa yang ada di balik sistem dan perilaku yang diamati.⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV, Alfabeta, 2008), hlm.74.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 131.

Peneliti menggunakan teknik penelitian observasi non partisipatif, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dan hanya sebagai pengamat dan bersifat independen.⁶⁰ Sehingga, dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati berbagai kegiatan dan aktifitas disana seperti melihat pelayanan terhadap wisatawan yang datang, mengamati sarana prasarana TSM, akses menuju TSM dan melihat kegiatan lainnya yang ditawarkan dalam paket wisata TSM.

Pengamatan ini dilakukan di ekowisata Taman Sungai Mudal, Banyunganti, terkait seluruh aktifitas dan kondisi yang berhubungan dengan fasilitas ekowisata. Fasilitas dan kondisi tersebut seperti pemberdayaan masyarakat, kelengkapan sarana prasarana pendukung, aksesibilitas ke area wisata, ketersediaan layanan publik dan keterkaitan pemerintah.

Observasi juga dilakukan di Dusun Banyunganti, peneliti mengamati gambaran umum dusun Banyunganti yang meliputi, kondisi rumah warga, kondisi infrastruktur, kondisi fasilitas umum, aktifitas warga dan kondisi alam serta lingkungan di Banyunganti. Pengamatan di lapangan dilakukan selama tiga bulan, dari 20 Juli 2018 - 20 Oktober 2018.

c. Dokumentasi

Dokumen dengan *record* adalah dua hal yang beda, tetapi serupa dalam istilahnya. *Record* adalah pernyataan tertulis yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan

⁶⁰ Basrowi dan Surwandi, *Memahami Penelitian kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 94

dokumen tidak termasuk dalam keperluan dalam pengujian (penelitian).⁶¹

Studi dokumentasi yaitu studi terhadap dokumen-dokumen resmi serta arsip-arsip yang terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: buku profil ekowisata Taman Sungai Mudal, arsip data penduduk Kepala Dusun Banyunganti semester 1 tahun 2018, peta wilayah dusun Banyunganti, denah area wisata TSM, berita tentang konservasi Anggrek di TSM, berita kerja sama dengan PT PLN dan dokumentasi foto serta kegiatan di sosial media.

6. Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengolah data temuan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah serta dikumpulkan sesuai kategorinya untuk menjawab pertanyaan penelitian. untuk memenuhi kebutuhan analisis konsep pengaruh ekowisata TSM bagi masyarakat Banyunganti.

Adapun model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis data sesuai dengan konsep Miles dan Huberman, yang secara umum konsep tersebut menggunakan tiga langkah sebagai berikut.⁶²

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. 1, cet. 27 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 216.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: 2009) hlm. 337.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok yang di fokuskan pada hal-hal yang penting dan disusun secara sistematis sehingga memberikan hasil yang jelas, dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data pada hasil penelitian dilakukan dengan memisahkan data hasil wawancara yang sering meluas, hingga keluar dari hal-hal pokok penelitian. Tujuannya adalah pemadatan data yang memang benar-benar diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk diskripsi yang bersifat naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.

Penyajian data pada hasil penelitian dilakukan dengan membuat bagan-bagan yang memberikan gambaran antara teori dengan temuan di lapangan, untuk mendapatkan kesamaan dan perbedaan yang ada.

c. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Pengambilan kesimpulan merupakan gambaran dari objek penelitian, proses dari pengambilan keputusan berdasarkan dari berbagai informasi yang ada, kemudian disusun dalam bentuk penyajian data, dalam menganalisa data kualitatif menggunakan kerangka berfikir induktif yang bertolak

dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Pengambilan kesimpulan penelitian diambil dari hasil sajian data yang ada, dengan penggambaran yang runtut dan singkat, tanpa mengurangi inti pokok dari hasil penelitian.

7. Validitas data

Cara memperoleh kepercayaan data dalam penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁶³ Triangulasi digunakan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teori, trigulasi, sumber, dan metode sebagai berikut :

- 1) Membandingkan data hasil wawancara dengan observasi yang sudah dilakukan, untuk mencari kesesuaian atau tidaknya antara hasil observasi dengan hasil wawancara, atau sebaliknya. Sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi kondisi fisik TSM dan Banyunganti meliputi sarana prasarana, aksesibilitas, fasilitas umum, dan aktifitas warga serta kegiatan kepariwisataan di TSM maupun Dusun Banyunganti. Salah satu hasil observasi adalah adanya perbaikan akses menuju lokasi wisata, yang semula jalan setapak biasa, saat ini sudah berupa jalan aspal. Saat mengkonfirmasi hal tersebut, baik Mudi selaku ketua pengelola maupun Pak Sutarman selaku Kepala Dusun

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. 1, cet. 27 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.280.

Banyunganti membenarkan bahwa adanya perbaikan jalan di wilayah Banyunganti salah satu alasannya adalah memudahkan akses wisata.

- 2) Membandingkan data hasil wawancara dengan wawancara, untuk mencari kesesuaian atau tidaknya antara hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber lainnya. Sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Seperti saat peneliti melakukan wawancara untuk menggali informasi seputar sejarah TSM, baik Mudi maupun Pak Sutarman memberikan informasi yang sama terkait proses berdirinya TSM.
- 3) Membandingkan hasil penelitian di lapangan dengan teori. Hal ini berdasarkan hasil penelitian mengenai tahap perkembangan dan kendala yang dialami serta teori yang digunakan. Salah satu teori yang digunakan dalam teori ini adalah pengembangan masyarakat, peneliti meninjau berdasar parameter pengembangan masyarakat lokal yang kemudian disandingkan dengan hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kondisi di lapangan.
- 4) Membandingkan observasi dengan dokumentasi. Seperti saat melakukan pengecekan tarif paket wisata, harga yang tertera di buku profil TSM sama seperti yang peneliti temukan di lokasi penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, perlulah kiranya dilakukan sistematika pembahasan yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, sebagaiberikut.

Bab I (pendahuluan), memuat latar belakang masalah penelitian yang diangkat dengan mengungkap alasan akademis ilmiah, rumusan masalah yang harus dijawab berikut dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian, kajian pustaka untuk membuktikan orisinalitas penelitian dengan pemaparan hasil karya ilmiah terdahulu sebagai pembanding dan penentu pokok masalah yang ingin diteliti, kerangka teori yang memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang sekaligus diuji dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan sebagai acuan untuk mendiskripsikan alur penulisan.

Bab II memaparkan profil dan gambaran umum ekowisata Taman Sungai Mudal yang mencakup letak geografis, sejarah, sarana dan prasarana dan kondisi masyarakat sekitar.

Bab III berisi tentang hasil penelitian atau jawaban atas rumusan masalah. Bab IV (penutup) berisikan kesimpulan tentang masalah penelitian, saran dari peneliti serta kendala-kendala di lapangan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang dilakukan di Dusun Banyunganti melalui ekowisata Taman Sungai Mudal (TSM) bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang hijau, indah, udara bersih, dan air yang sehat melalui peran aktif masyarakat setempat. Tujuan tersebut tertuang dalam visi TSM.

Upaya-upaya yang telah dilakukan pengelola dalam pengembangan TSM antara lain: *Pertama*, melakukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui program pelatihan, pendidikan dan pendampingan kepariwisataan serta pelestarian lingkungan. *Kedua*, menjalin kemitraan dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. *Ketiga*, mengintegrasikan kegiatan budaya dengan aktifitas pariwisata dengan melibatkan peran masyarakat. *Keempat*, melakukan promosi melalui berbagai platform. *Kelima*, membina organisasi masyarakat yang ada di Banyunganti.

Karakteristik pengembangan TSM dapat dianalisa menggunakan parameter pengembangan masyarakat lokal yang dikemukakan oleh Rothman, beberapa diantaranya adalah: proses pengembangan yang berjalan alami dengan menitik beratkan pada peran dan kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan masalah, menjunjung tinggi nilai kebersamaan antar anggota komunitas sebagai cerminan masyarakat tradisional statis, sinergitas antar kelompok dalam masyarakat untuk memecahkan masalah bersama,

menjadikan konsensus dan musyawarah sebagai jalan memutuskan langkah atau tindakan dalam pengembangan TSM, adanya inisiator yang mampu menggerakkan dan memantik partisipasi anggota lainnya, adanya pembagian tugas yang proporsional, dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan penguasa dalam hal ini pemerintah desa maupun daerah, dan yang terpenting pengembangannya memiliki dampak langsung bagi masyarakat sekitar.

2. Kehadiran ekowisata TSM berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat Dusun Banyunganti, terutama dalam beberapa aspek, seperti: Aspek sosial, aspek rekreasional, aspek fisik, aspek ekonomi, aspek jaminan sosial, dan aspek lingkungan.

Dalam aspek sosial, TSM sempat berdampak negatif dengan munculnya kecemburuan antar warga dengan pengelola TSM, namun, TSM juga berdampak positif bagi perubahan perilaku pemuda Banyunganti, kehadiran TSM mampu mengarahkan pemuda setempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan meminimalisir perilaku negatif seperti mabuk-mabukan. TSM juga memberikan jaminan sosial berupa santunan kepada masyarakat Banyunganti yang membutuhkan, seperti santunan kepada anak yatim, manula rentan, orang sakit dan keluarga yang berduka.

TSM juga memberikan dampak fisik bagi masyarakat Banyunganti, dengan adanya TSM „wajah“ dusun Banyunganti mengalami beberapa perubahan, seperti kondisi jalan yang lebih baik, munculnya pertokoan, dan terpeliharanya fasilitas umum yang sudah ada.

Dampak TSM dalam aspek rekreasional adalah menciptakan wahana pariwisata bagi warga sekitar sehingga mampu menjadi alternatif pelepas penat dan sarana hiburan warga. Sedangkan dampak TSM bagi lingkungan itu sendiri adalah munculnya kesadaran warga untuk merawat, menjaga dan melestarikan alam sekitar mereka, seperti misalnya pelestarian tanaman anggrek melalui program konservasi.

Aspek ekonomi menjadi salah satu aspek yang dampaknya paling terasa bagi warga Banyunganti. Hal ini sesuai dengan teori pengembangan ekonomi masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife bahwasanya aktifitas pariwisata mampu membuka lapangan kerja baru, mendatangkan wisatawan, dan mendorong wisatawan untuk tetap tinggal. Hal itulah yang terjadi di Banyunganti, dengan dibukanya ekowisata TSM, memunculkan berbagai macam pekerjaan baru dan mendatangkan banyak wisatawan ke wilayah mereka sehingga memungkinkan tingginya angka perputaran uang. Meskipun demikian, sebagian warga masih menjadikan pekerjaannya di kawasan ekowisata TSM sebagai pekerjaan sampingan. Tingkat keramaian kunjungan wisatawan menjadi salah satu faktor tidak menentunya penghasilan dari pengelolaan tempat wisata.

B. Saran

1. Bagi pengelola TSM, meningkatkan komunikasi dengan komunitas-komunitas kemasyarakatan dan membangun relasi yang lebih solid, sehingga pengembangan TSM dapat melibatkan lebih banyak satkeholder dan pemanfaatan dampaknya lebih luas. Seperti merangkul kembali Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sanggar Ayu”

yang dahulu sempat menjadi bagian pengelola di bidang suvenir dan koperasi. Pengelola juga dapat membuat program berkelanjutan bersama karang taruna untuk mengakomodir sumber daya manusia yang tersedia agar bisa bermanfaat bagi kemajuan TSM dan para pemuda itu sendiri.

2. Bagi Kepala Dusun Banyunganti, kesadaran warga akan potensi wisata yang sudah mulai terbangun, sebaiknya difasilitasi dengan menjembatani dengan pihak-pihak yang mampu menggali lebih banyak lagi potensi wisata yang ada. Hal tersebut juga dapat meminimalisir kecemburuan sosial yang sempat muncul akibat adanya TSM.
3. Bagi pemerintah Desa Jatimulyo, banyaknya potensi wisata di Jatimulyo hendaknya memiliki porsi promosi dan publikasi yang proporsional. Seperti yang dikeluhkan pihak pengelola TSM, objek wisata lain lebih ditonjolkan sebagai „primadona“ Desa Wisata Jatimulyo dibandingkan TSM yang hanya mendapat sedikit perhatian.
4. Bagi mahasiswa yang tertarik untuk meneliti seputar pengembangan masyarakat berbasis ekowisata, sebaiknya mempersiapkan diri dengan berbagai teori *community development* terutama pemberdayaan komunitas lokal agar riset yang dilakukan bisa mendalam dan sistematis. Peneliti sadar dalam penelitian ini masih ada kekurangan dalam pendalaman teori yang digunakan.

Daftar Pustaka

Referensi Buku

- Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007
- Adi, Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Amaliya, Aam, *Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata Di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan*, Lampung: UIN Raden Intan, 2017
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* Jakarta: Raja Grafindo, 1998
- Aryunda, Hanny, “Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu”, *jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 22:1 (April, 2011)
- Bappeda DIY, *Analisis Kesejahteraan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Bappeda, 2014
- Basrowi dan Surwandi, *Memahami Penelitian kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Bugin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Perenda Media Grup 2007

Creswell, John w., *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset : Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Dinas Pariwisata DIY, *Buku Statistik Kepariwisataaan DIY 2016*, Yogyakarta: 2016

Hasim dan Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem*, Jakarta : Diadit Medi, 2009

Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Huda, Miftachul, *Ilmu Kesejahteraan Sosial: Paradigma dan Teori*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2012



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Ife, Jim, dan Frank Tesoriero, *Communtiy Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Khoiruddin, *Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1992

Kurniawan, Wawan, *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES, 2015

Martian, Ruly, *Peran Community Worker Dalam Pengembangan Ekoedu Wisata Hutan Mangrove (Studi KP2B “Keluarga Pemuda-Pemudi Baros” Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul)*, Skripsi Yogyakarta: FDK UIN, 2017

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Nasdian, Fredian Tonny, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014

Nugraha, Satria Ardhi, *Perbedaan Kebijakan Redaksional Kompas dan Kedaulatan Rakyat (Studi Kasus Berita Tentang Kejadian Penting di UGM yang Diberitakan Kompas dan Kedaulatan Rakyat Periode Juni-November 2014)*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016)

Nugroho, Iwan, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Padangaran, Ayub M., *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*, Kendari : Unhalu Press , 2011

Qomariah, Lailatul, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri*, Skripsi (Bogor: IPB, 2009)

Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008



Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005

Suharto, Edi, *Sejarah, hegemoni dan implikasinya bagi pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia, (Disampaikan pada Social Work Update, "Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia: Melacak Masa Lalu, Merajut Masa Depan", Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), Bandung 15 Januari 2010)*

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Supardi, *Dakwah Islam Dengan Pengembangan Masyarakat Desa*, Bandung: Madar Maju, 1987

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Tanze, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Tulungagung: Teras, 2011

Yoeti, Oka A., *Ekowisata (Pariwisata Berwawasan Lingkungan)*, Jakarta: Pt. Pertja, 2000

Referensi dari Internet

Agus Sigit, *PLN Kembangkan Wisata Taman Sungai Mudal, KR Jogja Online*,
http://krjogja.com/web/news/read/11218/PLN_Kembangkan_Wisata_Taman_Sungai_Mudal, diakses pada 27 Maret 2017 pukul 22.11 WIB

Desa Wisata Jatimulyo, <http://visitjatimulyomenoreh.com/id/profil/profil-desa-wisata>, diakses tanggal 27 Maret 2017 pukul 12.04 WIB

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kulon Progo,
<http://nakertrans.kulonprogokab.go.id/article-603-pembekalan-tenaga-kerja-pengelola-wisata-dan-souvenir-taman-sungai-mudal.html> diakses pda 18 November 2018 pukul 21.15 WIB

Fakultas Biologi UGM, <https://biologi.ugm.ac.id/2016/06/15/desa-mitra-biology-orchid-study-club-taman-sungai-mudal-dusun-Banyunganti-jatimulyo-girimulyo-kulon-progo-diy/> diakses pada 18 November 2018 pukul 20.25 WIB

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
<http://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 23 Oktober 2018

Susilawati, *Pengembangan Ekowisata sebagai salah satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budayadan Ekonomi di Masyarakat*, (online), ada di <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses pada tanggal 24 Mei 2017 pukul 20.12 WIB

Universitas Gajah Mada, <https://www.ugm.ac.id/id/news/15070-fakultas.biologi.beri.pelatihan.tanam.anggrek.in.vitro.kepada.warga.Banyunganti> diakses pada tanggal 18 November 2018 pukul 20.23 WIB

